

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang sesuai agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Trianto 2011:34)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (Depdikbud, Kurikulum 2013 tentang Pendidikan Anak Usia Dini No. 146 tahun 2014, lampiran satu) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia nol sampai dengan enam tahun. Hal ini sesuai dengan kesepakatan UNESCO yang menyatakan anak usia dini adalah anak pada usia 0-8 tahun. Hal tersebut menunjukkan perbedaan pendapat antara keduanya yang terdapat pada prinsip perkembangan dan pertumbuhan anak, dalam hal ini usia enam sampai delapan tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang belum mandiri memerlukan bantuan ke masa anak-anak yang mulai mandiri, baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya, UNESCO menetapkan anak berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark (Yuliani, 2009) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal. Namun, hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis dalam menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan yang meliputi moral-agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik motorik anak mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga memerlukan bimbingan agar seluruh potensinya berkembang secara optimal.

Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Hal ini senada dengan Stipek (dalam Gunawan, 2003) yang menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk. Kesimpulan para psikolog tersebut menginspirasi para pakar pendidikan sehingga berkesimpulan bahwa untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik itu bahasa, kognitif, afektif maupun psikomotor. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1, pasal 1, ayat 14 (Depdikbud, Kurikulum 2013 mengenai Pendidikan Anak Usia Dini No. 146 tahun 2014, lampiran satu), menyatakan : Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Nining (2016) bahwa program pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini meliputi dua bidang pengembangan, yaitu bidang pengembangan diri dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Dalam hal ini, bidang pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan

secara terus menerus (pembiasaan). Selanjutnya, untuk bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan suatu kegiatan yang dipersiapkan oleh guru dengan tujuan agar anak mampu mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat, berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang terintegrasi dengan aspek perkembangan lainnya. Sebagaimana dijelaskan pula dalam standar kompetensi mengenai bidang pengembangan kemampuan dasar, bahwa kompetensi dasar berbahasa diantaranya meliputi anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan kegiatan membaca (TN, 2015).

Dalam persiapan kegiatan membaca pada anak, salah satu aspek yang dapat dikembangkan adalah melalui literasi dini. Pradipta (2007) menyatakan bahwa menurut NICHD (*National Institutes of Children and Human Development*) literasi dini adalah kemampuan untuk membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu untuk membaca dan menulis. Menurut Lestari, (2018:4) Praktik kegiatan membaca dalam hal ini menjadi suatu pembicaraan hangat yang menimbulkan prokontra di kalangan yang berkepentingan dengan dunia pendidikan anak.

Pro dan kontra tersebut diantaranya adalah adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 147 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini ini meliputi penerimaan bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Di dalam keaksaraan itu, kompetensi membaca secara sederhana dikembangkan didalamnya. Ini artinya program membaca sejak dini telah dicanangkan oleh pemerintah. Akan tetapi Banyak lembaga pendidikan khususnya TK (Taman Kanak-kanak) yang menawarkan banyak keunggulan dari TK yang lain, misalnya anak yang lulus dari TK tersebut dijamin dapat menguasai kemampuan baca, tulis, dan hitung.

Selanjutnya, banyak tuntutan dari orang tua kepada pihak sekolah, khususnya kepada guru untuk dapat menerapkan kegiatan membaca pada anak, sehingga setelah keluar dari sekolah Taman Kanak-Kanak sudah mampu untuk membaca. Hal ini menyebabkan banyaknya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang melakukan penyimpangan dalam kegiatan literasi, yaitu dengan penerapan sistem belajar membaca yang jauh dari kondisi ramah anak. Sehingga, menjadi sebuah dilema yang sangat cukup penting bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak, dikarenakan dalam hal ini tidak sesuai dengan perkembangan anak.

Menurut Basyiroh (2017: 122), pembelajaran membaca dan menulis di beberapa lembaga PAUD/TK/RA menggunakan buku Bacalah 1 dan Bacalah 2 karya As'ad Umam dengan metode pembelajaran konvensional. Mengenalkan huruf dari A sampai Z dengan dinyanyikan atau menulis huruf dan kata dengan duduk rapi dan menulis pada buku tulis atau buku paket seperti yang dilakukan pelajar SD, SMP dan SMA, padahal mereka masih anak usia dini yang membutuhkan suasana menyenangkan ketika belajar. Seharusnya belajarnya anak adalah melalui bermain dan bersenang-senang, tetapi kenyataannya pembelajaran yang menyenangkan di lembaga PAUD masih jauh dari harapan.

Menurut Tria, (2019:18) Dalam tahap perkembangan menurut piaget anak usia dini berada pada tahapan pra operasional, pada tingkat ini anak usia dini telah menunjukkan aktivitas kognitif tapi belum memiliki sistem berfikir yang terorganisir. Menurut piaget, anak sudah mulai belajar membaca saat mereka sudah masuk dalam fase operasional konkret, ketika fase anak-anak sudah dianggap bisa berfikir terstruktur, yaitu usia tujuh tahun. Akan tetapi, karena tuntutan zaman, teori itu semakin disimpangi bahkan ditolak oleh para kritikus.

Penelitian itu hanya mencakup anak-anak usia enam tahun ke atas, yang diajarkan membaca dengan metode visual dalam suasana kelas. Para kritikus berpendapat bahwa sebaiknya anak berusia tiga tahun lebih diberikan wahana untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman

sebayanya, karena anak yang berusia 3 tahun baru mengoptimalkan kemampuan sosialisasinya. Kegiatan belajar membaca termasuk bagian dari sosialisasi karena belajar membaca untuk balita diberikan dalam suasana bermain. Permainan yang selalu menyenangkan dapat merangsang kemampuan anak sehingga bukan suatu paksaan untuk anak belajar membaca.

Persoalan membaca ini juga menjadi kekhawatiran yang sangat penting mengingat rendahnya minat baca masyarakat termasuk siswa-siswi Sekolah Dasar (Kharizmi, 2019: 95). Hal ini tergambarkan dalam hasil riset Laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan Studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur, menunjukkan bahwa tingkat terendah membaca anak-anak dipegang oleh negara Indonesia.

Rendahnya kemampuan membaca ini berakibat juga kepada rendahnya daya saing bangsa Indonesia di mata Internasional (Lestari, 2018: 4). Kemampuan dasar bahasa ini menjadi sangat penting, hal ini disebabkan karena dengan kurangnya kemampuan dasar bahasa, anak tidak hanya menyulitkan guru, akan tetapi juga berakibat terhadap jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu persoalan ini harus menjadi perhatian bagi semua pihak, untuk dapat memperkenalkan anak pada kegiatan membaca di usia dini karena dengan melakukan pembiasaan memperkenalkan kegiatan membaca sejak dini, maka anak akan terbiasa dengan kegiatan membaca.

Perkembangan bahasa anak khususnya dalam pengembangan berbahasa ini dapat berkembang secara optimal apabila diberikan stimulus. Salah satu stimulus yang dapat diberikan kepada anak usia Taman Kanak-Kanak, untuk mempersiapkan anak dalam kegiatan membaca adalah dengan menggunakan metode *cantol roudhoh* yang sedang berkembang saat ini, khususnya yang bertepatan di daerah Jl Raya Sepang Perum Samaji Asri Blok.G No.17 kelurahan Sepang Kecamatan Taktakan Kota Serang.

Metode *cantol roudhoh* ini merupakan sebuah alternatif solusi untuk menumbuhkan minat belajar membaca (Nurhasanah, 2007). Metode *cantol roudhoh* ini merupakan salah satu metode membaca untuk mempersiapkan anak terhadap jenjang pendidikan selanjutnya di Sekolah Dasar untuk dapat

membaca. Hal ini sesuai dengan Agustian (TT) bahwa kurikulum Sekolah Dasar yaitu Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tentang materi pembelajaran yang berkaitan dengan konten literasi di kelas rendah yang terdiri dari keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), kebahasaan (tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat) dan sastra (puisi, prosa dan drama) (Lestari (2018: 4).

Penerapan kurikulum Sekolah Dasar yaitu Kurikulum 2013, dimana ada beberapa perubahan berarti dalam upaya yang harus dipelajari oleh anak Sekolah Dasar di Indonesia. Dilihat dalam kemampuan bahasa pada konten literasi di kelas rendah (kelas 1, kelas 2, dan kelas 3) mereka dituntut untuk dapat belajar seperti menggunakan pensil dengan benar (menulis) dan membunyikan huruf, suku kata dan menyatukannya dengan penyebutan yang benar (membaca). Karena dalam hal ini, anak-anak di kelas rendah merupakan kelompok yang baru saja mengalami proses peralihan dari fase bermain di Taman Kanak-Kanak menjadi proses untuk belajar (Murniramli 2014).

Keunggulan metode *cantol roudhoh* ini juga menurut Setiawati (2011) dan Nurhasanah (TT) diantaranya, yaitu: 1) Anak cepat dan mudah untuk dapat membaca rata-rata 20-32 jam atau 32 kali. 2) Disampaikan secara klasikal satu guru menangani 20 siswa/siswi. 3) Disampaikan dengan cara bermain, bernyanyi dan bercerita. 4) Menggunakan alat peraga yang sesuai dengan dunia anak, sehingga sangat disukai oleh anak. 5) 20 lagu riang yang disesuaikan dengan metode ini. 6) Dapat berintegrasi dengan kurikulum TK/RA. 7) Anak dapat menulis dengan baik dan menumbuhkan minat membaca yang tinggi. 8) Meningkatkan kecerdasan anak (Lestari, 2018: 5).

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk dapat mengetahui apakah metode *cantol roudhoh* memiliki peranan dalam mengembangkan literasi dini pada anak perlu adanya pembuktian, sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut dari penggunaan metode *cantol roudhoh* ini dalam kemampuan literasi dini pada anak yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di berbagai sekolah Taman Kanak-Kanak dan tuntutan dari kurikulum Sekolah Dasar di kelas rendah (kelas 1, kelas 2 dan kelas 3) yang mencakup kedalam enam

aspek kemampuan literasi dini, diantaranya adalah kemampuan mengenal huruf, kemampuan menggunakan buku, kemampuan mendeskripsikan sebuah cerita, minat membaca, kesadaran fonologi dan kemampuan mengenal kosa kata (Pradipta, G.A, 2007; Martini dan Senechal, 2012; Aram, D, dkk. 2013; Ruhaena, L, 2015; Nuraeni, A, 2016; Hume, L.E, dkk. 2016; Belo, N, dkk. 2016; Goodrich, J.M, dkk. 2017) (Lestari (2018:6).

Tidak banyak lembaga PAUD yang memiliki komitmen untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan seperti yang dilakukan TK Roudhoh Kota Serang. Untuk itu penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana guru menjalankan program pengembangan kemampuan literasi di TK Roudhoh Kota Serang. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka peneliti memfokuskan pada kajian peranan metode *cantol roudhoh* dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah umum pada penelitian ini adalah bagaimana peranan metode *cantol roudhoh* dalam mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak. Rumusan umum di atas kemudian diuraikan menjadi beberapa rumusan masalah secara khusus, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran metode *cantol roudhoh* di TK Roudhoh Kota Serang?
2. Bagaimana keterkaitan antara pembelajaran metode *cantol roudhoh*, literasi dan anak usia dini?
3. Bagaimana hasil dari penerapan pembelajaran metode *cantol roudhoh* dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji peranan metode *cantol roudhoh* yang dilakukan di TK Roudhoh kota serang dalam mengembangkan

kemampuan literasi dini pada anak. Tujuan umum di atas kemudian diuraikan menjadi beberapa tujuan penelitian secara khusus, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui tahap pelaksanaan metode *cantol roudhoh* yang terdapat di TK Roudhoh kota Serang,
2. Mengetahui keterkaitan antara pembelajaran metode *cantol roudhoh*, literasi dan anak usia dini
3. Mengetahui hasil dari penerapan pembelajaran metode *cantol roudhoh* dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dikuatkan oleh pendapat Cahyaningrum, (2019: 16), Pembelajaran membaca dini bagi anak Taman Kanak-kanak dapat diberikan melalui permainan, dan banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik maupun orang tua untuk mengembangkan kemampuan literasi dini bagi anak usia prasekolah. Berbagai metode banyak dikembangkan di Taman Kanak-kanak dan salah satunya adalah metode *cantol roudhoh*.

Metode *cantol roudhoh* salah satu metode yang dikembangkan untuk mengajarkan anak membaca melalui lagu, dengan begitu anak lebih mudah untuk mengingat berbagai macam simbol huruf. Anak-anak cukup mengenal dan mengingat 21 nama cantolan, dalam metode *cantol roudhoh* terdapat beberapa media untuk anak belajar membaca, seperti CD (compact disk) lagu yang berisi tentang cantolan dengan suku katanya, CD penuntun yang memperkenalkan anak pada 19 kelompok barisan, lingkaran *cantol* adalah media untuk mengevaluasi anak terhadap penguasaan kelompok suku kata, dan kartu bacaan sebagai penguasaan akhir anak membaca.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait dalam bidang pendidikan, diantaranya :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki peranan serta menghasilkan ilmu yang bermanfaat dari segala sisi khususnya mengenai kemampuan literasi dini yang mencakup kemampuan mengenal huruf,

kemampuan menggunakan buku, kemampuan mendeskripsikan sebuah cerita minat membaca, kesadaran fonologi dan kemampuan mengenal kosa kata,

2. Secara Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan secara praktis bermanfaat untuk :

a. Manfaat bagi Orang Tua/Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi orang tua dan guru untuk dapat mendukung dan mengembangkan kemampuan literasi dini pada anak melalui metode *cantol roudhoh*.

b. Manfaat bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat melalui kegiatan pembelajaran tentang kemampuan literasi dini yang mencakup kemampuan mengenal huruf, kemampuan menggunakan buku, kemampuan mendeskripsikan sebuah cerita, minat membaca, kesadaran fonologi dan kemampuan mengenal kosa kata yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan usia anak, sehingga menumbuhkan minat belajar membaca yang baik pada diri anak.

c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan baru serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh metode *cantol roudhoh* terhadap kemampuan literasi dini pada anak.

d. Manfaat bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan anak usia dini tentang membaca.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berupa rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian-bagian isi bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah baik secara umum maupun secara khusus, (3) tujuan penelitian baik secara umum ataupun secara khusus, (4) manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, (5) struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi uraian kajian pustaka yang mempunyai peran sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian serta tujuan, bab II terdiri dari: (1) landasan teori, (2) penelitian terdahulu yang relevan, (3) kerangka berfikir.

Bab III berisi penjabaran terperinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari: (1) pendekatan dan metode penelitian, (2) partisipan dan tempat penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) isu etik.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: (1) pengolahan atau analisis data, (2) pemaparan data kualitatif, (3) pembahasan dan penelitian.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian. Bab V terdiri dari: (1) kesimpulan, (2) saran.